Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education
Volume 12 Nomor 1 2025, pp 52-63
ISSN: 2442-8663 (Online) – 2356-4180 (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776
Received: January 24, 2025; Revised: June 10, 2025; Accepted: June 30, 2025
https://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius

Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen

Julio Eleazer Nendissa[1*], Sarah Farneyanan[2], Refail Dikson P. Sampepadang[3], Freby Marvin Rares[4], Hendy J.E. Senduk[5]
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado
*Corresponding author, e-mail: julionendissa35@gmail.com.

Abstrak
Minahasa mempunyai teologis yang melekat pada diri masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam kegiatan *Mapalus* atau gotong royong antar masyarakat yang saling membantu satu dengan lainnya. Penelitian ini membahas pentingnya penerapan teologi kontekstual dalam memahami iman Kristen di tengah budaya Minahasa, dengan menyoroti interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip teologi Kristen. Teologi kontekstual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi keimanan dengan budaya lokal, sehingga ajaran Kristen dapat diterima dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur budaya Minahasa yang sejalan dengan nilai-nilai teologi Kristen dan menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa. Budaya Minahasa ditandai nilai-nilai seperti *mapalus* (kerja sama), penghormatan kepada leluhur, dan hubungan harmonis dengan alam. Sistem kepercayaan tradisional, yang mencakup kepercayaan kepada *Opo Empung* dan roh leluhur, turut mempengaruhi praktik keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, teologi kontekstual memiliki peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam ajaran Kristen, misalnya melalui penggunaan simbol-simbol budaya dalam liturgi gereja dan penerapan nilai *mapalus* dalam pengajaran tentang kasih Kristen. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan studi literatur, analisis teks-teks teologis, dan wawancara dengan tokoh agama serta adat Minahasa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontekstualisasi teologi Kristen dalam budaya Minahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Minahasa dapat diselaraskan dengan teologi Kristen, dengan gereja memainkan peran penting dalam menjaga budaya lokal sekaligus mencegah terjadinya kesalahan dalam kontekstualisasi yang dapat merusak ajaran iman. Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini mencakup nilai sosial, praktik spiritual, tradisi adat untuk memperkaya iman Kristen di komunitas Minahasa dengan nilai-nilai teologis didalamnya.

Kata Kunci: Keimanan; Teologi Minahasa; Teologi Kontekstual; Tradisi Lokal.

Abstract
Minahasa has a theology that is inherent in its people. This can be seen in the Mapalus/mutual cooperation activities between communities that help each other. This paper discusses the importance of applying contextual theology in understanding Christian faith in the midst of Minahasan culture, by highlighting the interaction between local cultural values and Christian theological principles. Contextual theology serves as a bridge connecting faith traditions with local culture, so that Christian teachings can be accepted and relevant in people's lives. This study aims to identify elements of Minahasan culture that are in line with Christian theological values and analyze how these elements are applied in the daily lives of Minahasan people. Minahasan culture is characterized by values such as mapalus (cooperation), respect for ancestors, and harmonious relationships with nature. Traditional belief systems, including belief in Opo Empung and ancestral spirits, also influence people's religious practices. In this context, contextual theology has a role in integrating these values into Christian teachings, for example through the use of cultural symbols in church liturgy and the application of mapalus values in teachings about Christian love. Through a qualitative approach, this study uses literature studies, analysis of theological texts, and interviews with Minahasan religious and traditional figures to gain a deeper understanding of the contextualization of Christian theology in Minahasan culture. The results of the study show that Minahasa culture can be harmonized with Christian theology, with the church playing an important role in maintaining local culture while preventing errors in contextualization that can damage the

teachings of faith. Thus, the novelty offered include social values, spiritual practices, and customary traditions to enrich the Christian faith in the Minahasa community with theological values in it.

Keywords: Contextual Theology; Faith; Local Tradition; Minahasan Theology.

How to Cite: Nendissa, J. E. et al. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52-63.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2025 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Teologi kontekstual adalah pendekatan yang berusaha memahami iman Kristen dengan mempertimbangkan budaya lokal sebagai kerangka rujukan. Dalam sejarah perkembangan Kekristenan, pendekatan ini mendorong dialog kreatif antara teks Alkitab dan budaya setempat (Pakpahan, 2020). Pentingnya teologi kontekstual bukan hanya untuk menjadikan pesan Injil relevan bagi konteks tertentu, tetapi juga untuk membantu komunitas beriman memahami identitas spiritual mereka dalam lingkup budaya mereka sendiri. Dengan cara ini, teologi kontekstual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi iman Kristen dengan realitas sosial budaya masyarakat lokal (Simatupang, 2023). Teologi kontekstual telah menjadi pendekatan penting dalam memahami dan menghidupi iman Kristen di tengah beragam budaya dunia. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, pendekatan ini menjadi sangat relevan (Ambarita & Tambunan, 2022). Dengan teologi kontekstual, umat Kristen dapat mengungkapkan iman mereka secara autentik dalam kerangka budaya lokal, sehingga menciptakan harmoni antara iman dan kehidupan sehari-hari (Tari, 2019). Lebih dari sekadar cara untuk memahami iman Kristen, teologi ini juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan budaya lokal agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Budaya Minahasa, yang berasal dari wilayah utara Pulau Sulawesi Utara, merupakan contoh budaya lokal yang kaya akan tradisi, nilai sosial, dan spiritualitas. Tradisi ini telah menjadi dasar praktik keagamaan masyarakat Minahasa, baik sebelum maupun setelah hadirnya Kekristenan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur memiliki tempat penting dalam kehidupan mereka. Setelah Kekristenan masuk pada abad ke-19, budaya Minahasa mengalami perubahan besar, di mana nilai-nilai lokal mulai berinteraksi dengan ajaran Injil (Wenas, 2007).

Budaya Minahasa, salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia, sangat mempengaruhi praktik keagamaan masyarakatnya. Tradisi, nilai-nilai, dan kearifan lokal Minahasa bukan hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat, tetapi juga membentuk kerangka sosial dan spiritual yang melekat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan teologi Kristen dengan budaya Minahasa merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa iman Kristen dapat dijalankan dan dimaknai secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kehidupan beriman tetapi juga memberikan penghargaan pada budaya lokal sebagai sarana yang valid untuk menyampaikan kebenaran ilahi (Wantalangi, 2023).

Dalam tulisan ini permasalahan yang muncul ialah hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal tidak selalu harmonis. Ketegangan kerap muncul, terutama ketika nilai-nilai budaya tradisional dianggap bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dalam konteks ini, teologi kontekstual menawarkan pendekatan kritis dan reflektif untuk mengatasi ketegangan tersebut. Masalah utama yang dihadapi adalah adanya ketegangan antara ajaran Kekristenan yang berasal dari tradisi Barat dengan nilai-nilai lokal budaya Minahasa. Walaupun masyarakat Minahasa dikenal sebagai komunitas yang religius dan mayoritas memeluk agama Kristen, masih terdapat kebingungan mengenai bagaimana mengintegrasikan iman Kristen dengan tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai budaya seperti *mapalus* (kerja sama), penghormatan kepada leluhur, dan solidaritas dalam komunitas sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi saluran kasih dan pelayanan dalam semangat Kekristenan. Namun, seringkali nilai-nilai ini dianggap sebagai unsur adat yang tidak sejalan dengan iman Kristen, atau justru dikristenkan secara dangkal tanpa pemahaman teologis yang mendalam. Di sisi lain, ada pula kecenderungan untuk memformalkan agama dengan cara yang mengabaikan unsur budaya, sehingga gereja menjadi terkesan terlepas dari konteks masyarakatnya. Selain itu, minimnya pengembangan teologi kontekstual yang mendalam di kalangan gereja dan lembaga teologi di Minahasa. Padahal, refleksi yang kontekstual sangat dibutuhkan agar Injil benar-benar hadir sebagai kabar baik yang menyentuh kehidupan secara nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang integratif —

yang tidak hanya menerima budaya dengan kritis, tetapi juga menempatkannya dalam terang Injil secara reflektif dan relevan.

Proses mengkontekstualisasikan teologi Kristen dalam budaya Minahasa menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjembatani ketegangan antara ajaran Kristen yang bersifat universal dengan elemen budaya lokal yang khas (Tanaem, Ibu, & Nendissa, 2022). Beberapa aspek budaya Minahasa mungkin sejalan dengan nilai-nilai Kristen, tetapi yang lainnya dapat menjadi tantangan karena bertentangan dengan prinsip iman (Wantalangi, 2023). Oleh karena itu, pendekatan teologi kontekstual harus dilakukan dengan hati-hati dan pemahaman yang mendalam, agar iman Kristen tetap terjaga kemurniannya sambil tetap menghormati keunikan budaya Minahasa.

Teologi kontekstual muncul untuk menjembatani kesenjangan antara sifat universal teks kitab suci dan keunikan konteks lokal (Ngamon, Nendissa, & Rares, 2024). Pendekatan ini memandang iman Kristen bukan sebagai doktrin statis, melainkan sebagai realitas dinamis yang berkembang melalui dialog dengan budaya. Hal ini sesuai dengan prinsip Paulus dalam 1 Korintus 9:22, di mana ia menyatakan, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka". Pernyataan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan relevansi dalam menyampaikan Injil (Rumbay, Hutagalung, & Sagala, 2023).

Dalam konteks Minahasa, teologi kontekstual memungkinkan Injil disampaikan melalui medium budaya yang akrab dan dimengerti masyarakat setempat. Budaya Minahasa, dengan demikian, bukan hanya menjadi objek kajian, tetapi juga subjek aktif dalam proses teologi. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap budaya memiliki potensi untuk menjadi alat pewahyuan Allah jika dipahami dan diterangi oleh Injil. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya Minahasa dapat diintegrasikan secara teologis ke dalam kehidupan iman Kristen tanpa menimbulkan konflik teologis.

Terkait budaya Minahasa ada beberapa peneliti terdahulu yang membahasnya seperti Claudia melakukan analisis kritis terhadap upaya kontekstualisasi Injil melalui praktik *rumengkom* oleh umat Kristen di Minahasa (Losu, Koan, & Tampake, 2023). Selain itu, penelitian dari Tony dan Michelle yang membahas prosesi ritual *Sakaiba* di Minahasa yang dilakukan setiap tahun oleh komunitas Kristen dalam menyambut tahun baru (Tampake, 2021). Lainnya, Alon dkk bertujuan mendeskripsikan budaya orang (Tou) Minahasa tentang sakralitas burung Manguni yang dipercayai sebagai burung suci (Nainggolan, Manullang, & Heydemans, 2022). Ketiga penelitian ini memang menyinggung tentang budaya Minahasa, akan tetapi belum mengeksplor secara mendalam tentang ciri khas teologi Minahasa sebagai pendekatan kontekstual. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek integratif antara teologi Kristen dan keseluruhan sistem nilai budaya Minahasa, khususnya dalam membangun suatu pendekatan teologi kontekstual yang khas Minahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan teologi kontekstual Minahasa. Kebaruan/ novelti dalam penelitian ini menawarkan model pendekatan teologi kontekstual Minahasa berbasis nilai-nilai budaya lokal, yang selama ini belum dieksplorasi secara mendalam dalam literatur teologi Indonesia. Elemen-elemen ini mencakup nilai sosial, praktik spiritual, dan tradisi adat yang dapat memperkaya pemahaman iman Kristen dalam komunitas Minahasa. Melalui eksplorasi elemen-elemen ini, diharapkan dapat ditemukan keselarasan antara budaya Minahasa dan ajaran Kristen yang relevan dengan kehidupan masyarakat lokal. Kedua, menganalisis penerapan teologi kontekstual dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Analisis ini mencakup integrasi elemen budaya Minahasa ke dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti ibadah, doa, dan pelayanan masyarakat. Penelitian ini juga akan mengulas berbagai tantangan yang muncul, termasuk resistensi terhadap perubahan budaya dan potensi konflik teologis.

.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam budaya dan tradisi masyarakat Minahasa, serta interaksinya dengan ajaran Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai, simbol, dan praktik yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Dengan berfokus pada makna di balik tradisi dan kebiasaan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan historis dan teologis antara budaya lokal dan agama Kristen (Denzin & Lincoln, 2009). Peneliti akan mengkaji berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan untuk memahami budaya dan tradisi Minahasa (Saputra, Chalid, & Budianto, 2023). Kajian ini memberikan dasar untuk melihat konteks sosial, historis, dan spiritual masyarakat Minahasa, sekaligus menjadi acuan untuk menilai bagaimana tradisi lokal dipertahankan atau berubah dalam masyarakat Kristen. Studi ini juga menelusuri sejarah masuknya agama Kristen di Minahasa dan pengaruhnya terhadap budaya lokal.

Data lapangan dikumpulkan melalui wawancara dengan 3 tokoh adat dan agama Minahasa serta 1 tua-tua adat untuk mendapatkan wawasan langsung tentang dinamika budaya dan agama di masyarakat tersebut. Wawancara ini memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi dijaga, diubah, atau digantikan

oleh ajaran Kristen (Hartono, 2018). Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak terpaku dengan panduan pertanyaan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), dengan cara mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, serta mengaitkannya dengan kerangka teologi kontekstual (Hartono, 2018). Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh tentang peran budaya dan agama dalam membentuk identitas masyarakat Minahasa, serta berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Minahasa dalam Kerangka Teologi Kontekstual

Teologi Minahasa merupakan bagian dari teologi kontekstual yang tumbuh dari budaya Minahasa di Sulawesi Utara. Teologi ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan kearifan budaya lokal, sehingga ajaran agama tidak hanya diterima secara doktrinal, tetapi juga relevan secara budaya. Teologi Minahasa telah berkembang sejak misionaris Eropa datang ke wilayah ini pada abad ke-19. Meskipun ajaran yang lebih umum dibawa oleh misi Kristen, orang Minahasa mulai mengadaptasi ajaran tersebut dengan cara mereka sendiri. Penerimaan nilai-nilai Kristen dalam masyarakat dan budaya Minahasa, seperti dalam perayaan adat dan konsep kekeluargaan yang penting bagi masyarakat ini, adalah contohnya. Akibatnya, teologi Minahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sejarah masyarakatnya (Rumbay, Hartono, & Siahaya, 2022). Oleh karena itu, teologi Minahasa memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman yang tidak hanya luas atau doktrinal, tetapi juga terkait dengan kehidupan sosial dan budaya orang Minahasa.

Teologi Minahasa berperan penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu budayawan (AD) bahwa teologi Minahasa berusaha untuk memberikan jalan dan makna bagi masyarakat di tengah perubahan sosial yang cepat, terutama dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Ini juga mencakup bagaimana ajaran Kristen dapat membantu menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial yang sering terjadi di Minahasa. Selain itu, teologi Minahasa menunjukkan integrasi antara nilai-nilai sosial masyarakat dan teologi. Sejalan dengan temuan lapangan, teologi ini sering dianggap tidak hanya sebagai doktrin yang berbeda dari kehidupan sosial, tetapi lebih sebagai pedoman hidup yang membantu individu dan komunitas berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Salah satu contoh nyata dari hal ini adalah peran aktif gereja Minahasa dalam pendidikan, kesehatan, dan masalah lain yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Teologi Minahasa harus mampu mengimbangi kesetiaan pada ajaran Alkitab dengan upaya untuk mempertahankan dan menghargai kearifan lokal yang positif dalam situasi seperti ini. Selain itu, teologi Minahasa dapat membantu membangun jembatan dialog antara berbagai kelompok agama karena masyarakat Minahasa, seperti banyak masyarakat lain di Indonesia, hidup dalam lingkungan yang plural (Nendissa, 2024). Hal ini penting untuk mengurangi konflik sosial dan meningkatkan rasa saling menghormati antar umat beragama. Teologi Minahasa berusaha untuk mendorong ajaran kasih yang inklusif, yang dapat mengatasi perbedaan dalam masyarakat, sebagai bagian dari teologi kontekstual.

Hasil wawancara dengan budayawan (RL), ia mengatakan teologi Minahasa menegaskan bahwa teologi harus selalu relevan dengan budaya dan masyarakat di mana ia berkembang. Oleh karena itu, teologi Minahasa tidak hanya merupakan adaptasi budaya, tetapi juga suatu proses menafsirkan ulang dan mengkontekstualisasikan ajaran Kristen dalam dunia yang terus berubah. Dengan demikian hal ini sejalan dengan pemikiran (Tampake, 2021) yang mengatakan peran teologi Minahasa sebagai bagian dari teologi kontekstual adalah untuk menunjukkan bahwa iman Kristen dapat hidup dan berkembang dalam berbagai konteks budaya, tanpa kehilangan esensinya sebagai ajaran yang universal dan transformatif. Teologi ini menekankan betapa pentingnya berbicara tentang iman dan budaya. Itu juga mengajarkan bagaimana ajaran Kristen dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi Minahasa memanfaatkan konteks sosial, budaya, dan sejarah untuk meningkatkan pemahaman teologi umum. Selain itu, itu juga membantu mengembangkan teologi yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

Salah satu nilai budaya yang menjadi inti teologi Minahasa adalah *mapalus* (kerja sama) yang selaras dengan ajaran Alkitab tentang solidaritas dan saling membantu. Dalam konteks gereja, *mapalus* tercermin dalam gotong royong di pelayanan dan kehidupan bersama. Selain itu, nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* (manusia memanusiakan manusia) mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, yang sesuai dengan prinsip kasih dalam ajaran Kristen (Tuela, Palar, & Kalintabu, 2023). Dalam konteks gereja, *mapalus* bisa diterjemahkan dalam bentuk pelayanan kolektif, seperti membangun gereja bersama atau membantu sesama anggota jemaat. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran Alkitab tentang pentingnya hidup dalam komunitas dan saling mendukung, seperti yang tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 (Lolangion, 2021). Teologi Minahasa dilihat sebagai bagian dari identitas budaya yang memperkuat hubungan sosial dan

spiritual masyarakat. Ini karena pandangan dunia unik masyarakat Minahasa tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Dengan demikian, teologi Minahasa bukan hanya berupaya menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya Minahasa di tengah komunitas Kristen. Teologi ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan zaman dengan tetap setia pada ajaran Alkitab, sambil mengapresiasi kekayaan tradisi dan nilai-nilai lokal. Teologi Minahasa juga mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal dalam peribadahan, seperti penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, dan ritual adat. Pendekatan ini memungkinkan umat untuk merasakan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan melalui ekspresi iman yang sesuai dengan identitas budaya mereka.

Nilai-Nilai Budaya Minahasa yang Mendukung Teologi Kontekstual

Minahasa adalah komunitas di Indonesia yang kaya akan tradisi dan nilai budaya. Budaya Minahasa tidak hanya mencakup aspek fisik seperti rumah adat dan pakaian tradisional, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan sosial yang membentuk cara hidup masyarakat. Beberapa nilai budaya Minahasa yang relevan dengan teologi kontekstual adalah *mapalus*(kerjasama), *Si Tou Timou Tumou Tou* (manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain), serta tradisi lisan dan cerita leluhur. Budaya Minahasa di Sulawesi Utara, Indonesia, kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual yang unik, seperti *mapalus* (kerja sama) dan *Si Tou Timou Tumou Tou* (manusia memanusiakan manusia) (Wenas, 2007). Nilai-nilai ini tidak hanya memandu hubungan sosial tetapi juga memiliki peran signifikan dalam kehidupan spiritual masyarakat Minahasa, terutama dalam konteks kekristenan. Pengaruh budaya ini terlihat dalam tradisi, praktik keagamaan, dan integrasi nilai-nilai lokal dengan ajaran Kristen, membentuk bentuk kekristenan yang khas di Minahasa.

Mapalus – Mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual, yang mencerminkan kehidupan iman yang saling mendukung di gereja (wawancara dengan TB tua-tua adat Minahasa). Wawancara di atas sejalan dengan pemikiran Nelwan yang mengatakan Mapalus menekankan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gotong royong atau kegiatan komunitas (Nelwan, 2022). Dalam perspektif Kristen, nilai ini selaras dengan ajaran persekutuan dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27). Dalam konteks gereja, nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pelayanan bersama, seperti mendukung proyek sosial atau membantu sesama jemaat yang membutuhkan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang pentingnya hidup dalam komunitas yang saling mendukung (Kaunang, 2022). Dengan demikian, gereja-gereja Minahasa menerapkan *mapalus* melalui kerja sama jemaat dalam pelayanan sosial dan kegiatan ibadah, memperlihatkan harmoni antara prinsip budaya dan panggilan Kristen untuk mengasihi sesama.

Si Tou Timou Tumou Tou – Menekankan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, yang relevan dengan ajaran kasih dan keadilan Kristen (wawancara dengan JW budayawan Minahasa). Prinsip ini menekankan kasih dan penghormatan terhadap sesama, yang sejalan dengan ajaran kasih Kristus (1 Korintus 13:4-7). Dalam gereja, nilai ini diwujudkan dalam program bantuan sosial dan persekutuan yang mengutamakan kasih tanpa pamrih, mencerminkan kasih Tuhan yang universal (Yohanes 15:13) (Wakulu, 2021). Dalam teologi kontekstual, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai ajakan untuk melayani sesama dengan kasih, menghargai hak asasi manusia, dan menciptakan keadilan sosial.

Tradisi lisan – Narasi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun memperkaya interpretasi ajaran Alkitab, memberikan pemahaman yang lebih relevan dalam konteks budaya lokal. Hasil penelitian dengan AD bahwa tradisi lisan dan narasi leluhur Minahasa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup masyarakat. Cerita-cerita leluhur yang berisi kebijaksanaan moral dan spiritual seringkali memiliki paralel dengan ajaran Alkitab, seperti prinsip keadilan dan kasih. Dalam teologi Minahasa, tradisi ini dapat dijadikan alat untuk menjembatani pemahaman iman dengan warisan budaya lokal (Panjaitan & Wantalangi, 2021). Misalnya, konsep "Sang Pencipta" dalam cerita leluhur dapat diselaraskan dengan ajaran tentang Allah sebagai Pencipta dalam Alkitab.

Tradisi lisan dan narasi leluhur Minahasa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup masyarakat. Cerita-cerita leluhur yang berisi kebijaksanaan moral dan spiritual seringkali memiliki paralel dengan ajaran Alkitab, seperti prinsip keadilan dan kasih. Dalam teologi Kristen Minahasa, tradisi ini dapat dijadikan alat untuk menjembatani pemahaman iman dengan warisan budaya lokal. Misalnya, konsep "Sang Pencipta" dalam cerita leluhur dapat diselaraskan dengan ajaran tentang Allah sebagai Pencipta dalam Alkitab (Lumimpah, 2022). Dalam teologi kontekstual, cerita-cerita ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran Alkitab dalam cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Dengan memadukan nilai moral dalam cerita leluhur dengan ajaran Kristen, teologi kontekstual menjadi lebih relevan dan bermakna.

Melalui nilai-nilai Budaya di atas seperti *mapalus* dan *Si Tou Timou Tumou Tou*, telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi lisan dan warisan leluhur turut memperkaya eksplorasi teologi, memperlihatkan hubungan harmonis antara identitas budaya dan ajaran

Kristen. Hasilnya adalah kekristenan khas Minahasa yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip spiritual.

Keselarasan Budaya Lokal dan Iman Kristen

Karena kesadaran akan pentingnya menyelaraskan ajaran Kristen dengan latar belakang budaya, sosial, dan historis masyarakat Minahasa, teologi Minahasa muncul. Minahasa menawarkan konteks budaya yang sangat berharga untuk memahami iman Kristen secara mendalam karena masyarakatnya memiliki tradisi yang kaya, bahasa yang berbeda, dan nilai-nilai sosial yang unik. Metode ini memungkinkan simbol lokal untuk menjadi bagian penting dari ekspresi iman Kristen, selain menyesuaikan liturgi dan ibadah dengan tradisi lokal. Berbagai simbol budaya, musik, dan tarian tradisional digunakan untuk menyampaikan pesan Alkitab (Tunas, 2023). Ini membuat iman Kristen lebih hidup dan relevan bagi masyarakat Minahasa.

Teologi Minahasa sangat berharga karena menekankan keunikan lokal sebagai sumber iman. Di sisi lain, budaya lokal, yang sering dianggap sebagai sesuatu yang berbeda dari agama, dianggap sebagai sumber yang kaya untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran Kristen tentang kasih, keadilan, dan perdamaian. Misalnya, iman Kristen dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat karena nilai-nilai sosial budaya Minahasa seperti solidaritas, gotong royong, dan kekeluargaan telah dimasukkan ke dalam pengajaran gereja (Pinatik, 2024). Teologi ini berhasil menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan otentik dengan menggunakan bahasa, simbol, dan tradisi yang akrab bagi masyarakat.

Teologi Minahasa menunjukkan bahwa pergeseran antara budaya lokal dan iman Kristen adalah kesempatan untuk memperdalam iman, bukan ancaman. Gereja dapat menciptakan komunitas yang inklusif dan relevan bagi masyarakat setempat dengan menghormati tradisi lokal dan memasukkannya ke dalam pengajaran Kristen. Teologi menjadi lebih dari sekadar doktrin dalam proses ini, menjadi pengalaman hidup yang dirasakan oleh setiap orang dalam budaya mereka. Teologi Minahasa menunjukkan bahwa setiap budaya lokal memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan penghayatan iman. Ternyata budaya lokal, yang mungkin dianggap sebagai komponen sekunder, sangat membantu memperkuat pesan Alkitab (Mamuko, 2023). Salah satu nilai budaya lokal Minahasa adalah solidaritas, yang mencerminkan ajaran kasih dalam Alkitab. Nilai kekeluargaan, yang menjadi inti dari budaya Minahasa, menunjukkan hubungan erat antara manusia sebagai umat Allah. Gotong royong, sebagai bentuk kerja sama dan kepedulian antar manusia Minahasa, menunjukkan esensi keadilan sosial yang diajarkan Yesus. Teologi Minahasa menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat meningkatkan dan memperkuat pemahaman iman dengan menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Kristen. Teologi Minahasa menawarkan pelajaran penting bahwa budaya lokal bermanfaat untuk meningkatkan kehidupan spiritual daripada menjadi penghalang untuk menganut iman Kristen. Gereja dapat menjangkau masyarakat dengan cara yang lebih otentik dan relevan dengan memanfaatkan tradisi, simbol, dan nilai-nilai lokal. Teologi Minahasa mengingatkan bahwa keberagaman budaya adalah kekayaan yang harus dihormati dan dipelihara dalam dunia yang semakin berkembang.

Pada akhirnya, Teologi Minahasa menunjukkan betapa pentingnya keselarasan antara iman Kristen dan budaya lokal. Teologi yang berakar pada budaya lokal dapat memberikan fondasi yang kuat untuk penghayatan iman yang relevan dan bermakna dalam dunia yang dinamis. Gereja memperkuat identitas budaya masyarakat dengan mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam tradisi lokal. Dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya lokalnya, teologi Minahasa memberikan bukti nyata bahwa keberagaman budaya dapat selaras dengan iman Kristen, menghasilkan teologi yang kaya, inklusif, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-Prinsip Teologi Minahasa

Tiga prinsip utama yang menjadi fokus dalam teologi ini adalah Teologi Kerjasama (berbasis mapalus), Teologi Kemanusiaan (*Si Tou Timou Tumou Tou*), dan Teologi Keberlanjutan dalam Relasi Manusia dan Alam. Ketiga prinsip ini akan dianalisis lebih lanjut untuk memahami relevansi dan implikasinya dalam teologi Kristen. Pendekatan ini menggabungkan pandangan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, serta kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Artikel ini akan membahas tiga prinsip utama Teologi Minahasa, yaitu teologi kerjasama (berbasis konsep mapalus), teologi kemanusiaan (*Si Tou Timou Tumou Tou*), dan teologi keberlanjutan dalam hubungan manusia dan alam, serta menganalisisnya secara kritis.

Teologi Kerja Sama: Berakar pada Mapalus

Konsep *mapalus*, yang berarti "bekerja bersama," adalah prinsip kerja sama kolektif yang menekankan gotong royong untuk kepentingan bersama. Dalam teologi Minahasa, *mapalus* menjadi dasar untuk membangun solidaritas sosial dalam komunitas gereja dan kehidupan beriman (Wenas, Mengko, & Sangian, 2022). Dalam *Mapalus*, masyarakat bekerja sama untuk kepentingan bersama. Mereka bekerja sama dalam

pertanian, pembangunan, dan menangani kebutuhan mendesak seperti bencana alam (Tulung & Wowor, 2020). Nilai kerja sama ini menunjukkan keterkaitan antara iman dan tindakan, di mana orang dipanggil untuk percaya dan menunjukkan kasih dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, nilai ini sinkron dengan Kitab Yakobus 2:17 bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Teologi kerja sama yang berakar pada *Mapalus* menghubungkan aspek spiritual dengan tanggung jawab sosial, mengingatkan umat Kristiani akan pentingnya hidup berkomunitas yang mengutamakan kesejahteraan bersama.

Mapalus bukan sekadar tradisi budaya; itu adalah alat untuk merenungkan perintah Allah dalam membangun hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. *Mapalus* dapat digunakan dalam kehidupan jemaat dengan berbagai cara, seperti melalui pelayanan sosial, kerja bakti, dan proyek pembangunan komunitas. Semua ini menunjukkan rasa solidaritas yang kuat. Prinsip ini mencerminkan ajaran Alkitab tentang kesatuan tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–14) dan pentingnya hidup bersama dalam harmoni. *Mapalus* mengingatkan kembali pentingnya solidaritas dan komunitas di dunia yang semakin terpecah oleh kepentingan pribadi. Ini tentang panggilan iman untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16).

Teologi Kemanusiaan: Si Tou Timou Tumou Tou

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* atau "manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain" mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab moral untuk meningkatkan kesejahteraan sesama (Pangalila, Ngarawula, Sadhana, Lonto, & Pasandaran, 2018). Prinsip ini mencerminkan inti dari ajaran Kristiani tentang kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan panggilan untuk melayani dari sudut pandang teologi. *Si Tou Timou Tumou Tou* mengingatkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk membantu orang lain. Dengan kata lain, hidup manusia tidak signifikan jika tidak berdampak positif pada orang lain.

Dalam perspektif teologi, *Si Tou Timou Tumou Tou* berarti berjuang melawan ketidakadilan, membantu orang yang lemah, dan membangun struktur sosial yang menghormati martabat setiap orang. Hal ini berkaitan dengan panggilan Yesus untuk mengasihi sesama (Markus 12:30–31) dan menekankan pentingnya pelayanan kepada orang lain. Filosofi ini mendorong gereja untuk berperan aktif dalam pelayanan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai wujud konkret dari iman mereka (Nendissa, 2024). Ini menunjukkan kesadaran bahwa kehidupan yang sehat adalah yang mengutamakan kesejahteraan bersama daripada kesuksesan pribadi. Falsafah ini mengandung makna mendalam tentang kasih yang melibatkan komitmen dan tanggung jawab. Karena kasih tidak bersifat egois atau terpusat pada kepentingan diri sendiri, kasih yang dimaksud adalah kasih yang murni dan mengalir kepada sesama tanpa memandang status, latar belakang, atau status seseorang. Ini adalah jenis kasih yang melibatkan tindakan nyata, seperti membantu orang yang membutuhkan, berbagi dengan orang lain, dan bekerja sama untuk memperbaiki kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, setiap kehidupan manusia memiliki nilai dan memiliki panggilan untuk hidup dalam kasih. Ini adalah dasar dari konsep *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang mengajarkan bahwa tujuan hidup adalah untuk memberi kehidupan kepada orang lain juga.

Teologi Keberlanjutan dalam Relasi Manusia dan Alam

Dalam budaya Minahasa, ada keyakinan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan karena manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengannya. Dalam perspektif Minahasa, alam dilihat bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang harus diperlakukan dengan hormat dan kasih. Konsep ini mendorong masyarakat Minahasa untuk tidak merusak alam, tetapi sebaliknya untuk memperlakukan alam dengan kasih sayang. Pemeliharaan alam juga dianggap sebagai cara untuk menghormati Tuhan, Pencipta segala sesuatu (Mawikere & Hura, 2022). Selain itu, Tuhan menciptakan alam dan segala isinya agar manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidup mereka sendiri. Namun, manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara sembarangan karena itu berarti merusak ciptaan kasih Tuhan. Sebagai bagian dari kehendak Tuhan, menurut teologi keberlanjutan, manusia dipanggil untuk hidup selaras dengan alam, menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga relasi dengan alam.

Dalam budaya Minahasa, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang sakral, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi. Prinsip keberlanjutan ini didasarkan pada mandat manusia untuk menjaga dan memelihara bumi (Kejadian 2:15). Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan dirawat dan dijaga. Hubungan ini dalam teologi mencerminkan perintah yang diberikan Allah kepada manusia untuk hidup di Bumi dengan cara yang bijaksana (Kejadian 1:28) (Selatang, 2020). Oleh karena itu, betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara memanfaatkan sumber daya alam dan melestarikannya sebagai bagian dari tanggung jawab iman kita terhadap ciptaan Allah.

Prinsip-prinsip teologi Minahasa—kerjasama, kemanusiaan, dan keberlanjutan—menawarkan perspektif yang kontekstual dan relevan dalam kehidupan iman Kristen di Indonesia. Ketiganya

menekankan pentingnya solidaritas, kasih kepada sesama, dan tanggung jawab terhadap alam (Hariyono & Aryati, 2018). Namun, agar tetap relevan di era modern, gereja perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip ini secara kritis dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga teologi Minahasa dapat menjadi kekuatan transformasional bagi masyarakat dan dunia.

Kontekstualisasi Teologi Kristen Dalam Penggunaan Simbol-Simbol Lokal Minahasa

Kontekstualisasi teologi Kristen dalam budaya Minahasa melibatkan pengintegrasian ajaran agama dengan tradisi setempat, tanpa kehilangan inti ajaran Kristiani. Proses ini memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan iman dalam kehidupan masyarakat Minahasa yang kaya akan tradisi. RL selaku budayawan menegaskan bahwa simbol seperti rumah adat, patung, tarian, dan alat musik tradisional memainkan peran penting. Sejalan dengan Pinatik, rumah adat Minahasa, misalnya, dapat diinterpretasikan secara teologis: atap melengkung melambangkan perlindungan Tuhan, dan struktur rumah yang terdiri dari bagian-bagian mencerminkan tubuh Kristus yang beragam tetapi tetap satu (Pinatik, 2024). Patung-patung lokal, meski sering dihindari dalam tradisi Kristen di Minahasa lebih dipahami sebagai sarana visual untuk mengenang kisah iman, seperti kehidupan Yesus atau tokoh Alkitab lainnya.

Tarian tradisional diintegrasikan dalam ibadah untuk mengekspresikan syukur kepada Tuhan, sementara alat musik seperti kolintang digunakan dalam kebaktian, memperkaya liturgi dan memperkuat keterkaitan budaya dengan iman. AD mengatakan gereja juga mengadopsi elemen budaya dalam upacara pernikahan atau kematian, sehingga ajaran Kristen terasa akrab dan relevan bagi masyarakat setempat. Proses ini menunjukkan bahwa teologi Kristen dapat berkembang dalam konteks lokal, menciptakan dialog yang harmonis antara iman dan budaya. Hasil penelitian di atas sejalan dengan Rivo bahwa simbol-simbol lokal Minahasa menjadi alat yang tidak hanya memperdalam pengertian iman, tetapi juga merayakan budaya sebagai bagian dari karya Tuhan (Wakulu, 2021). Kontekstualisasi ini memperkaya ekspresi iman dan memperkuat hubungan antara gereja dan masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan, kajian teori, dan analisis maka penulis berpendapat bahwa proses ini melibatkan tantangan untuk mengintegrasikan teologi dengan kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh adat istiadat dan pola pikir kolektif masyarakat Minahasa. Sebagai komunitas yang menjunjung tinggi ikatan sosial, keluarga, dan kebersamaan, masyarakat Minahasa memandang kehidupan iman Kristen tidak hanya sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan bersama dalam komunitas. Oleh karena itu, teologi Kristen yang relevan di Minahasa perlu mengajarkan nilai-nilai seperti hidup bersama, saling berbagi, dan menjaga keharmonisan komunitas. Salah satu aspek kunci dalam kontekstualisasi teologi Kristen di Minahasa adalah pengintegrasian nilai-nilai universal dari ajaran Kristus seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dengan nilai-nilai budaya Minahasa. Misalnya, konsep *Mapalus* yang sangat dihargai di masyarakat Minahasa memiliki kesamaan dengan ajaran kasih dalam iman Kristen. Dalam praktek sehari-hari, Mapalus memperkuat hubungan antarindividu dan antar keluarga, selaras dengan ajaran kasih yang mendorong kepedulian dan saling membantu.

Menurut penulis, kontekstualisasi teologi Kristen di Minahasa merupakan proses yang dinamis dan terus berlangsung. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dan komitmen untuk menghadirkan ajaran Kristus yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Gereja berperan tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menghubungkan dunia iman Kristen dengan budaya Minahasa dalam harmoni yang saling mendukung.

Dengan demikian, kontekstualisasi teologi Kristen di Minahasa menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi. Gereja Kristen di Minahasa dapat menjadi contoh bagaimana ajaran Kristen dapat diterima tanpa mengorbankan keutuhan iman, sekaligus memperkaya kehidupan masyarakat setempat. Lebih dari sekadar penyesuaian budaya, kontekstualisasi ini adalah upaya untuk membuat iman Kristen menjadi lebih relevan, bermakna, dan berdaya dalam kehidupan masyarakat Minahasa, serta memperkuat identitas mereka sebagai umat Tuhan yang hidup di tengah budaya lokal.

Analisis Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual

Menganalisis Teologi Minahasa secara kontekstual berarti menelusuri bagaimana iman Kristen dimaknai dan dihidupi dalam kehidupan masyarakat Minahasa, serta bagaimana unsur-unsur lokal menjadi bagian integral dari cara orang Minahasa berteologi. Dalam tradisi teologi kontekstual, terdapat berbagai model pendekatan kontekstualisasi, antara lain model translasi, antropologis, praksis, sinkretis, dan kontra-budaya (Ezigbo, 2021). Dalam hal ini sejalan dengan pemikiran Lolangion, nilai-nilai seperti *mapalus* (kerjasama), solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, dan kedekatan dengan alam merupakan aspek-aspek budaya Minahasa yang menjadi lahan subur (Lolangion, 2021) bagi penanaman nilai-nilai Injili. Gereja di Minahasa tidak datang dengan misi penghancuran budaya, tetapi seharusnya berdialog dan membentuk pemaknaan baru dalam terang Kristus (Nendissa, 2022). Menurut penulis, kehadiran Kekristenan tidak menghapus identitas budaya Minahasa, melainkan membentuk suatu sintesis yang

kompleks antara iman Kristen dan tradisi lokal. Proses ini merupakan bagian dari dinamika kontekstualisasi, yaitu penafsiran dan pemaknaan Injil dalam kerangka budaya Minahasa.

Dalam konteks Minahasa, realitas perubahan sosial, migrasi, urbanisasi, serta tantangan ekonomi dan politik menjadi bagian dari lanskap kehidupan yang turut membentuk corak teologi kontekstual. Misalnya, bagaimana masyarakat Kristen Minahasa menyikapi persoalan lingkungan hidup dan eksploitasi alam dapat menjadi refleksi praksis iman yang kontekstual. Tanah dan alam bukan hanya sumber ekonomi, tetapi bagian dari kosmologi lokal yang mengandung nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Regen bahwa dalam terang teologi kontekstual, relasi manusia dengan alam dapat dilihat sebagai panggilan untuk merawat ciptaan sebagai bentuk iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Wantalangi, 2023). Sedangkan pemikiran Paul Tillich bahwa hal ini bukan sekadar variasi estetis, tetapi merupakan bentuk inkarnasi iman dalam kebudayaan sehingga adanya korelasi antara pertanyaan eksistensial manusia dan jawaban dari wahyu ilahi (Palmer, 2017). Dalam budaya Minahasa, pertanyaan tentang relasi sosial, nilai kolektivitas, dan identitas komunal menjadi penting, dan teologi kontekstual akan berusaha menjawabnya dengan mengakar pada sumber iman Kristen.

Salah satu unsur utama dari kebudayaan Minahasa adalah penghargaan terhadap leluhur, yang dalam tradisi Kristen sering dianggap sebagai bentuk kepercayaan animistik. Sejalan dengan pemikiran Langi bahwa dalam pendekatan kontekstual, penghormatan terhadap leluhur dapat dipahami sebagai wujud spiritualitas yang menghargai sejarah penyelamatan Allah yang bekerja dalam kehidupan nenek moyang (Langi, Nendissa, Kowal, & Nyaming, 2025). Alih-alih menolak nilai-nilai ini sebagai sinkretisme, teologi kontekstual mendorong reinterpretasi nilai budaya tersebut dalam terang Injil (Susanto, 2020). Dengan demikian, penghargaan terhadap leluhur dalam konteks Minahasa dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi dalam "persekutuan orang kudus" yang mencakup umat percaya dari segala tempat dan masa.

Konteks sejarah Minahasa juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas teologis. Proses misi Kristen yang dilakukan oleh para zending Eropa, terutama dari Belanda dan Jerman, pada abad ke-19 telah mengubah lanskap religius masyarakat Minahasa secara drastis. Namun, penerimaan terhadap Kekristenan tidak semata-mata merupakan asimilasi pasif, melainkan sebuah proses kreatif di mana unsur-unsur budaya lokal disesuaikan dengan ajaran Kristen (Nendissa, Engel, & Suprabowo, 2024). Dalam perspektif teologi kontekstual, ini menunjukkan adanya interaksi dialektis antara tradisi Kristen yang dibawa dari luar dan kebudayaan lokal yang hidup dan dinamis (Losu et al., 2023). Teologi Minahasa lahir dari titik temu ini, di mana ajaran Kristen diterjemahkan ke dalam idiom lokal dan dimaknai secara khas oleh masyarakat Minahasa.

Relevansi Nilai Mapalus dalam Ajaran Kasih Kristen

Mapalus, semangat gotong-royong khas Minahasa, sejalan dengan ajaran kasih dalam Kristen yang menekankan kerjasama, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama (Nelwan, 2022). Prinsip ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan gereja melalui berbagai bentuk pelayanan sosial, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau melibatkan jemaat dalam proyek-proyek komunitas. Dalam tradisi Minahasa, *mapalus* bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Ia melambangkan kebersamaan, di mana setiap orang berbagi tanggung jawab demi kebaikan bersama (Pangalila, 2013). Tradisi ini melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertanian hingga pembangunan desa (Wenas et al., 2022).

Dalam ajaran Kristen, nilai *mapalus* mencerminkan kasih kepada sesama, seperti yang tertulis dalam Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."(Treesje, Mambu, Lapalelo & Baali, 2023) Dengan demikian, *mapalus* menjadi perwujudan konkret kasih dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *mapalus* dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas gereja seperti: *Pertama*, Pelayanan Sosial dimana gereja dapat menggunakan semangat *mapalus* untuk membantu anggota jemaat yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial. Misalnya, melalui kerja bakti untuk keluarga yang sedang menghadapi kesulitan. *Kedua*, Pengembangan Komunitas: Semangat *mapalus* bisa diterapkan dalam pembangunan gereja, kegiatan pemuda, atau program pelatihan jemaat. *Ketiga*, Pendidikan Kristen: Nilai ini dapat diajarkan kepada generasi muda, sehingga mereka memahami pentingnya kasih dan solidaritas dalam iman Kristen.

Walaupun nilai *mapalus* sejalan dengan ajaran kasih Kristen, ada risiko penyimpangan jika praktiknya menjadi terlalu eksklusif atau hanya berfokus pada kelompok tertentu (Brek & Taroreh, 2023). Hal ini dapat mengurangi sifat inklusif dari kasih yang diajarkan Yesus Kristus. Oleh karena itu, gereja harus memastikan bahwa semangat *mapalus* dilandasi kasih universal yang melampaui batas-batas etnis dan agama. Kasih Kristen, seperti diajarkan dalam Matius 5:44, harus mencakup semua orang tanpa kecuali, termasuk mereka yang berbeda atau dianggap musuh. Namun, penerapan nilai *mapalus* harus tetap inklusif dan mencerminkan kasih universal seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yang mencakup semua orang, bahkan mereka di

luar komunitas gereja (Maia, 2019). Dengan demikian, *mapalus* dapat menjadi cara yang efektif untuk mempraktikkan kasih Kristen yang lebih luas dan bermakna.

Meskipun simbol lokal dan nilai-nilai seperti *mapalus* memiliki potensi untuk memperkaya iman Kristen, ada risiko sinkretisme, yaitu penggabungan elemen budaya yang bertentangan dengan ajaran Alkitab (Pinatik, 2024). Gereja perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap simbol dan nilai-nilai budaya yang diadopsi untuk memastikan kesesuaiannya dengan teologi Kristen. Selain itu, meskipun *mapalus* mendorong kerja sama, gereja harus berhati-hati agar tidak membatasi kasih hanya pada komunitas tertentu. Kasih Kristen harus mencakup semua manusia tanpa memandang perbedaan budaya atau kelompok (Tunas, 2023). Kontekstualisasi teologi Kristen di Minahasa, melalui penggunaan simbol-simbol lokal dan nilai *mapalus*, menawarkan potensi besar untuk memperkaya pemahaman iman umat (Brek & Taroreh, 2023). Namun, gereja harus tetap menjaga keutuhan ajaran Alkitab dan mencegah sinkretisme. Dengan pendekatan yang bijaksana dan reflektif, budaya lokal dapat menjadi sarana yang memperkuat iman Kristen, tanpa mengurangi esensi teologi itu sendiri.

Simpulan

Keselarasan budaya Minahasa dengan nilai-nilai teologi Kristen adalah isu yang penting dalam kehidupan gereja di Minahasa. Secara historis, budaya Minahasa dipengaruhi oleh tradisi yang menekankan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini, meskipun berakar kuat dalam budaya lokal, perlu dievaluasi dalam terang teologi Kristen yang mengajarkan kasih, pengampunan, dan keselamatan dalam Kristus. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana budaya Minahasa dapat selaras dengan pesan Alkitab yang universal tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Sebagai langkah strategis, gereja di Minahasa perlu memperkuat kontekstualisasi teologi dengan menggali nilai-nilai budaya lokal dan menyelesaikannya dengan ajaran Kristen. Langkah ini bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan upaya untuk membantu jemaat memahami bahwa budaya dan iman Kristen dapat berjalan seiring tanpa konflik. Gereja juga harus menekankan pendidikan teologi yang relevan dengan konteks budaya, sehingga teologi yang diajarkan tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang yang bermakna bagi umat Minahasa, memperdalam spiritualitas mereka sambil tetap menghormati akar budaya yang ada.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal, khususnya nilai-nilai tradisional Minahasa seperti mapalus, rasa kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur, dapat dijadikan sebagai titik pertemuan antara identitas budaya dan iman Kristen. Pendekatan teologi kontekstual dinilai tepat untuk menghubungkan kebenaran iman yang bersifat universal dengan ekspresi budaya yang khas, sehingga memperkaya teologi lokal yang tetap setia pada semangat Injil. Dari segi aplikatif, pengintegrasian nilai-nilai budaya Minahasa ke dalam kehidupan gereja dan pelayanan kontekstual memberikan kesempatan bagi gereja lokal untuk merancang pola pelayanan yang lebih relevan, baik secara spiritual maupun sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan gereja seperti liturgi, pendidikan iman, dan kegiatan sosial yang mengadopsi pendekatan berbasis budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki batasan. Fokus kajian lebih menitikberatkan pada aspek normatif dan konseptual, serta hanya mencakup wilayah dan denominasi tertentu di Minahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum sepenuhnya mewakili keberagaman praktik gereja di seluruh wilayah Minahasa. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian lebih lanjut menggali praktik teologi kontekstual Minahasa secara lebih spesifik dalam komunitas Kristen tertentu, dengan melibatkan jemaat dan pemimpin gereja secara aktif. Selain itu, studi perbandingan lintas wilayah dan budaya lokal lain di Indonesia dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya dan iman dapat saling terintegrasi dalam konteks kebhinekaan Indonesia.

Rujukan

Ambarita, H. V., & Tambunan, F. (2022). Kejujuran Berteologi Kontekstualisasi: Teologi Lokal Gereja Kristen Injili Indonesia dalam Religi Orang Rimba. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *5*(1), 107–119. https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i1.186

Brek, Y., & Taroreh, C. C. (2023). Muatan Pendampingan Pastoral Dalam Budaya Mapalus:Berantang Dan Sumakey Bagi Keluarga Berduka di Minahasa, Kawangkoan. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, *4*(1), 1–13.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.

Ezigbo, V. I. (2021). *The Art of Contextual Theology Doing Theology in the Era of World Christianity*. Eugene: Cascade Books.

Hariyono, P., & Aryati, V. D. (2018). Relasi Manusia Dan Alam. *Neo Teknika*, *4*(2). https://doi.org/10.37760/neoteknika.v4i2.1224

Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi.

Kaunang, R. A. E. (2022). Pendidikan kristiani yang inklusif bagi kaum muda berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian terhadap budaya Mapalus. *Kurios*, *8*(2). https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.550

Langi, E. A., Nendissa, J. E., Kowal, J. R., & Nyaming, F. G. (2025). Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age. *Studia Philosophica et Theologica*, *25*(1), 17–33. https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711

Lolangion, F. (2021). Etos Kerja Kristen dan Budaya Mapalus sebagai Perberdayaan Ekonomi Gereja di Minahasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *7*(1), 36. https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24418

Losu, C. P., Koan, C. Q., & Tampake, T. (2023). Kontekstualisasi Injil dalam Praktik Rumengkom. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *8*(1), 29–44. https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.639

Lumimpah, D. (2022). Nilai – Nilai Simbolik Sistem Kepercayaan dan Budaya Lokal Suku Minahasa Terhadap Opo Empung Dengan Konsep Kepercayaan Abraham Menurut Kejadian 12 : 6 – 7 Relevansinya Suatu Teologi Kontekstual. *Euanggelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 42–57. https://doi.org/10.61390/euanggelion.v3i1.40

Maia, J. (2019). Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kabajikan Utama Hidup Kristiani. *Jurnal Masalah Pastoral*, *7*(0–1), 1–11. https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i0-1.75

Mamuko, M. R. (2023). Tinjauan Etis Teologis Ibadah Kuno Dibalik Kebudayaan Ritual Mahelur Masyarakat Kristen Minahasa Sulawesi Utara. *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 12–24.

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(2), 131–143.

Nainggolan, A. M., Manullang, J., & Heydemans, N. A. (2022). Sakralitas Burung Manguni dalam Teologi Kontekstual Orang (Tou) Minahasa. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *18*(2), 153–161. https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.209

Nelwan, G. (2022). Mapalus dalam Konteks Hubungan Kristen-Muslim : Studi Perdamaian di Kota Manado. *Pute Waya : Sociology of Religion Journal*, *3*(2), 1–14. https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i2.1220

Nendissa, J. E. (2022). Pentingnya Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, *5*(1), 66–80. https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.108

Nendissa, J. E. (2024). Menggali Makna Semboyan 'Torang Samua Basudara' dalam Konteks Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga di Minahasa. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, *2*(2), 185–214.

Nendissa, J. E., Engel, J. D., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, *17*(2), 131–143.

Ngamon, D. A., Nendissa, J. E., & Rares, F. M. (2024). Tradisi Perkawinan Adat Suku Sahu Dalam Perspektif Teologi Kristen di Jemaat GKPMI, Halmahera Barat. *Studia Philosophica et Theologica*, *24*(2), 231–246. https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.686

Pakpahan, B. J. (2020). *Bunga Rampai: Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Palmer, M. (2017). *Paul Tillich's Philosophy of Art*. Berlin: De Gruyter.

Pangalila, T. (2013). Pengaruh internalisasi nilai budaya Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus dan Torang Samua Basudara Dalam Pembelajaran PKn Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Survey Terhadap Siswa SMA di Kota Tomohon-Sulawesi Utara. Universitas Pendidikan Indonesia.

Pangalila, T., Ngarawula, B., Sadhana, K., Lonto, A. L., & Pasandaran, S. (2018). Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.167

Panjaitan, F., & Wantalangi, R. (2021). El-Shadday dan Korelasinya dengan Dewi Karema dalam Mitologi Penciptaan Manusia Di Suku Minahasa. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, *1*(2), 199–213. https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.68

Pinatik, H. J. A. (2024). From Religious Hybridity to Indigenous Religion: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *10*(2), 96. https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.83166

Rumbay, A., Hartono, H., & Siahaya, J. (2022). Binocular vision and archaic religiosity in Minahasa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7685

Rumbay, C, Hutagalung, S., & Sagala, R. W. (2023). Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani. *Jurnal Teruna Bhakti*, *5*(2), 287. https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.166

Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah)*. Sidoarjo: NIzamia Learning Center.

Selatang, F. (2020). Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, *5*(1), 110–121. https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126

Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *3*(2), 200–218. https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.93

Susanto, S. (2020). Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya: Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak - Kalbar. https://doi.org/10.31219/osf.io/tbuj4

Tampake, T. (2021). Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *11*(3), 313. https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.553

Tanaem, N. S., Ibu, A. P., & Nendissa, J. E. (2022). Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain dari Perspektif Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(2), 82–94. https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.103

Tari, E. (2019). Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *2*(2), 93. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40

Treesje, Mambu, L., Lapalelo, P. & Baali, Y. (2023). The Meaning Of Sitou Timou Tumou Tou As A Model Of Women Empowerment Management in Mapalus House In Southeast Minahasa, North Sulawesi. *MAKER Jurnal Manajemen*, *9*(2), 277–285.

Tuela, A. I., Palar, Y. N., & Kalintabu, H. (2023). Filosofi Sitou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, *4*(2), 253–267. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.447

Tulung, J. M., & Wowor, A. I. (2020). Si Tou Timou Tumou Tou dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, *1*(1), 1–22.

Tunas, S. R. (2023). Kontribusi Simbol Kekristenan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan Ritual Bersih Kampung di Minahasa. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(1), 36–43.

Wakulu, R. (2021). Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *4*(2), 1175–1185. https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870

Wantalangi, R. (2023). *Opo Wananatase dan El-Bethel: Teologi Kontekstual Suku Minahasa*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia.

Wenas, J. (2007). *Sejarah Dan Budaya Minahasa'*. Sulawesi Utara: Institut Kebudayaan Sulawesi Utara.

Wenas, P. L., Mengko, S. M., & Sangian, M. M. (2022). Analisis Budaya Kerja Mapalus Dalam Pengembangan Spiritualitas Kerja Dosen Dan Staf Di Jurusan Pariwisata. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, *5*(1), 221–230. https://doi.org/10.35729/jhp.v5i1.95